

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma dan Tipe Penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam *post positivism* (Norman and Yvonna : 1994 : 107). Mengacu pada perspektif teoritis dan paradigma penelitian yang digunakan, maka sifat penelitian ini adalah penelitian eksplanatif yang tertumpu pada *hypothetico deductive method* (Neuman : 1997 : 10-14). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis hubungan (*correlation*). Analisis korelasi (*correlation*) digunakan untuk menganalisis hubungan variabel-variabel keseragaman (*uniformity*) dan kepatuhan pajak (*tax compliance*).

3.2 Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel.

Lokasi penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada KPP Pratama Jakarta Tanah Abang Tiga. Populasi yang menjadi target pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang telah terdaftar pada KPP Pratama Jakarta Tanah Abang Tiga yang pada saat dilakukannya penelitian pada tahun 2009 terdapat sebanyak 58 perusahaan terdaftar sejak 2003. Pengelompokkan berdasarkan kategori perusahaan kecil, sedang dan besar tidak akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan sampel, sehingga sampel akan ditentukan menggunakan simple random sampling.

Ada dua alasan pokok penelitian tidak menggunakan stratified random sampling. Pertama, alasan metodologis yaitu mengikuti pola yang sama sebagaimana dilakukan oleh peneliti Feydeau dan Kulbokas dan kawan-kawan, yaitu ukuran sampel yang besar karena populasi relatif sedikit. Kedua, secara teknis respons responden (tingkat kembalinya kuesioner) tidak memenuhi target ketika menggunakan stratified random sampling. Artinya, jika pengambilan sampel dilakukan kembali dengan teknik stratified random sampling, ini akan menyulitkan peneliti untuk mendapatkan target kuota sample yang sudah dibatas kelompoknya.

Data-data yang diperoleh dari survei lapangan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan korelasi (*correlation*). Oleh karena itu, ukuran sampel yang sesuai jika menggunakan teknik *Maximum Likelihood Estimation* dalam pemodelan ini antara 30 – 100 sampel (Hair dkk, dalam Ferdinand, 2002: 47- 48). Populasinya adalah seluruh Wajib Pajak Badan Pertambangan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Tanah Abang Tiga. Kuesioner dikirimkan ke perusahaan melalui *Account Representative* yang terdapat di KPP tersebut untuk selanjutnya dikirimkan kepada Wajib Pajak.

Responden yang dijadikan sasaran dalam studi ini adalah ahli pajak atau staf pajak yang bekerja pada perusahaan tersebut dengan kriteria: (1) Perusahaan tersebut telah terdaftar minimal 2 tahun, dan (2) pernah mengisi SPT. Persyaratan tersebut agar sampel yang diambil dapat obyektif dalam mengukur kepatuhan pajak. Adapun kriteria Wajib Pajak Patuh adalah sebagai berikut :

Sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 235/KMK.03/2003 tanggal 3 Juni 2003, Wajib Pajak dapat ditetapkan sebagai Wajib Pajak Patuh apabila memenuhi semua syarat sebagai berikut:

- a. tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan dalam 2 (dua) tahun terakhir;
- b. dalam tahun terakhir, penyampaian SPT Masa yang terlambat tidak lebih dari 3 (tiga) masa pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut-turut;
- c. SPT Masa yang terlambat sebagaimana dimaksud di atas telah disampaikan tidak lewat dari batas waktu penyampaian SPT Masa masa pajak berikutnya;
- d. tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak:
 - kecuali telah memperoleh izin untuk mengangsur atau menunda pembayaran pajak;
 - tidak termasuk tunggakan pajak sehubungan dengan STP yang diterbitkan untuk 2 (dua) masa pajak terakhir; dan
- e. tidak pernah dijatuhi hukuman karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan dalam jangka waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir.

Berdasarkan Kriteria Wajib Pajak Patuh di atas, maka Wajib Pajak yang dapat dijadikan Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar minimal sejak tahun 2003 yaitu sebanyak 58 perusahaan.

Dalam penelitian ini, digunakan penarikan sampel secara *purposive*, yaitu penarikan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu, sehingga dengan demikian pengumpulan data yang sifatnya menyeluruh, mencakup seluruh objek penelitian, mencakup sample yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 wajib pajak Badan yang terdaftar secara terus menerus di KPP Pratama Jakarta Tanah Abang Tiga tahun 2003-2007.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa hipotesis apakah terdapat hubungan positif antara keseragaman (*uniformity*) Laporan Keuangan Komersial-Fiskal dengan Kepatuhan Wajib Pajak. Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 58 perusahaan yang terdaftar di KPP Pratama Jakarta Tanah Abang Tiga periode 2003-2008.

3.3 Jenis, Sumber data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dibutuhkan adalah data primer. Kuesioner digunakan untuk menjangkau data primer yang didedarkan langsung pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Perusahaan yang menjadi reponden adalah perusahaan yang diwakili oleh pejabat yang mempunyai wewenang terhadap perpajakan seperti direktur keuangan atau manajer keuangan, akuntansi, dan pajak yang melakukan koordinasi atas administrasi pemenuhan kewajiban pajak dalam perusahaan.

3.4 Operasional Konsep dan Variabel Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian, berikut dikemukakan definisi operasionalisasi dari konsep-konsep yang diajukan termasuk berbagai faktor yang berkaitan dengan keseragaman (*uniformity*) praktik laporan akuntansi komersial dan laporan fiskal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di KPP Pratama Jakarta Tanah Abang Tiga.

1. Variabel keseragaman (*uniformity*) /*Dependent variable*

Variabel harmonisasi antara praktek akuntansi dan praktek akuntansi fiskal atau *uniformity* adalah ukuran keseragaman atau tidak seragamnya praktek pembukuan antara akuntansi komersial dan akuntansi fiskal yang sering dikukur

dengan tingkat perbedaan antara labasebelum rekonsiliasi fiscal (atau disebut laba komersial) dan laba setelah rekonsiliasi fiscal (atau disebut laba fiscal) dan terdiri dari perbedaan tetap (*permanent differences*) dan perbedaan waktu (*timing differences*). Dengan demikian Uniformity akan diukur dengan indicator yang terdiri atas : (1) Perbedaan perlakuan (*treatment*) atas pembebanan biaya dan pengakuan penghasilan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiscal, dan (2) Perbedaan waktu atas pembebanan biaya dan pengakuan penghasilan antara laporan komersial dan laporan fiscal. Ukuran dalam variable uniformity ini didasarkan pada aspek-aspek yang berlaku umumnya dalam akuntansi, seperti beda tetap dan beda waktu yang disebabkan oleh fenomena interpretasi terhadap peraturan pajak yang tidak lepas dari pandangan individu yang menginterpretasikannya.

2. Variabel Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*)/*Independent Variable*

Variabel Kepatuhan Pajak mencakup aspek material, formal dan pelaporan atau reporting, yang diukur berdasarkan :

- (1) Jumlah nilai rupiah STP (Surat Tagihan Pajak) atas keterlambatan bayar pajak yang diterbitkan Kantor Pelayanan Pajak terhadap perusahaan dalam 5 tahun terakhir;
- (2) Jumlah nilai rupiah STP (Surat Tagihan Pajak) atas keterlambatan lapor pajak yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir;
- (3) Frekuensi perusahaan mendapatkan Surat Teguran atas tunggakan pajak dari Kantor Pelayanan Pajak dalam 5 tahun terakhir;
- (4) Jumlah nilai rupiah SKPKB (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar) yang diterbitkan Kantor Pelayanan Pajak terhadap perusahaan dalam 5 tahun terakhir; dan
- (5) Opini Kantor Akuntan Publik terhadap perusahaan dalam 5 tahun terakhir.

Data primer mengacu pada instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner atau pertanyaan yang akan dipilih oleh responden. Berikut ini dikemukakan variabel, indikator dan urutan pertanyaan.

Tabel 3.1
Variabel dan Pengukuran

No	Variabel	Ukuran	Pertanyaan Kuesioner
1	Keseragaman (Uniformity) (X)	1. Beda Tetap 2. Beda Waktu	No. 1 No. 2
2	Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	1. Kepatuhan penyerahan SPT (<i>filing compliance</i>) 2. Kepatuhan pembayaran (<i>payment compliance</i>) 3. Kepatuhan pelaporan (<i>reporting compliance</i>)	No. 1 No. 2 No. 3 No. 4 No. 5 No. 6 No. 7 No. 8

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa alat analisis yang sesuai dengan data Wajib Pajak Badan KPP Pratama Jakarta Tanah Abang Tiga periode 2003-2007.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan metode analisis data, penulis lebih dahulu menguji data variabel bebas yang diuji dengan uji validitas dan realibilitas. Kemudian langkah selanjutnya adalah menggunakan analisis korelasi.

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tidak menceng kekiri atau menceng kekanan. Asumsi bahwa data yang digunakan adalah berdistribusi normal, diperlukan untuk mengarahkan statistical test (uji signifikansi) dari variabel-variabel independen (Koutsoyianis, 1985). Jika hal ini diabaikan maka model regresi tetap tidak bias dan bagus, namun kita tidak dapat menguji keandalan atau signifikansi variabel-variabel independen dengan menggunakan uji F, uji t, dan lain sebagainya. Alasan itulah yang mendasari perlunya dilakukan uji distribusi normal.

Beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya jika menggunakan program SPSS dapat memakai metode Kolmogorov-Smimov (uji Lilliefors) atau dengan melihat Skewness dan kurtosis dari keseluruhan variabel. Pada penelitian kali ini menggunakan Metode Kolmogorov-Smimov (uji Lilliefors), menurut Santoso (2003), pedoman pengambilan keputusan normal atau tidak sebuah distribusi data:

1. Nilai sig. Atau signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, distribusi adalah tidak normal.
2. Nilai Sig. Atau signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal.

3. Test Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model korelasi (Gujarati, 1999;138). Konsekuensi dari adanya multikolinearitas adalah: apabila ada kolinearitas sempurna diantara variabel independen, koefisien regresinya tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika kolinearitas tingkatnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi kesalahan standarnya cenderung besar. Hal ini mengakibatkan nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat.

Adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen secara statistik tidak signifikan, sehingga kita tidak dapat mengetahui variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Indikator adanya multikolinearitas :

Pedoman suatu model linear yang bebas multikolinearitas, menurut Hair,Jr.,Joseph F.et.al. (1995;396) adalah :

1. Mempunyai VIF yang tidak melebihi angka 10, karena jika melebihi maka ini berarti terjadi persoalan multikolinearitas.
2. Mempunyai angka Tolerance mendekati 0,1
3. Besaran Korelasi antar variabel independen.

Pedoman suatu model linear yang bebas multikolinearitas adalah : Koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah, terdapat problem multikolinearitas yang berat jika korelasi parsial antara variabel independen (X)

lebih besar dari 0,8. Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinearitas (Gujarati, 1995;152).

Jika terjadi Multikolinearitas maka bisa diperbaiki dengan mengeluarkan salah satu variabel independen yang mempunyai korelasi yang kuat. Istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi secara sempurna, maka metode kuadrat terkecil tidak dapat digunakan. Adanya multikolinearitas mengakibatkan penaksir-penaksir kuadrat terkecil menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, masalah multikolinearitas harus dianggap sebagai satu kelemahan (*black mark*) yang mengurangi keyakinan dalam uji signifikansi konvensional terhadap penaksir-penaksir kuadrat terkecil.

3.6 Model Analisis

Model penelitian ini disusun berdasarkan kerangka teori pada sub bab II, harmonisasi laporan keuangan komersial dalam laporan keuangan fiskal diduga memiliki hubungan dengan Kepatuhan Wajib Pajak Badan Perusahaan Pertambangan. Berdasarkan dugaan pengaruh tersebut, maka disusun model analisis pada Gambar 3.1

Gambar 3.1
Model Penelitian



3.7 Hipotesis

Banyak faktor yang diindikasikan mempunyai hubungan dengan kepatuhan pajak. Feydeau dan Kulbokas (1989 : 361-386) telah melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa semakin seragam perlakuan pembukuan antara akuntansi komersial dan akuntansi fiskal, semakin tinggi kepatuhan pajak dan rendahnya kepatuhan.

Atas dasar hasil penelitian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H0:** Tidak ada hubungan positif antara Keseragaman (*uniformity*) Laporan Keuangan Komersial-Fiskal dengan Kepatuhan Wajib Pajak.
- H1:** Ada hubungan positif antara Keseragaman (*uniformity*) Laporan Keuangan Komersial-Fiskal dengan Kepatuhan Wajib Pajak.

